



WAL'AFIAT HOSPITAL JOURNAL

Website: <http://whj.umi.ac.id/index.php/whj/index>

|E-mail: walafiathospitaljournal@umi.ac.id

Jl.Urip Sumoharjo Km. 05 No. 264 Makassar 90231 Sulawesi Selatan



ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://whj.umi.ac.id/index.php/whj/article/view/whj2201>

Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar

Tanti Indah Pratiwi¹,^K Fajriansyah¹, Rahmad Aksa¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Makassar

Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Makassar

Email Penulis Korespondensi (^K): fajriansyah.fajrin@yahoo.com
(085299903000)

ABSTRAK

Pengobatan Diabetes Melitus (DM) bertujuan untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Pencegahan komplikasi dilakukan dengan cara menjaga kestabilan gula darah dengan pengobatan secara rutin seumur hidup karena DM merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga banyak pasien yang jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan. Ketidakepatuhan pasien DM terhadap penggunaan obat menyebabkan glukosa tidak terkontrol sehingga meningkatkan resiko komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. Desain penelitian ini ialah penelitian observasional bersifat deskriptif dengan pengambilan data secara prospektif. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai Januari 2021 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. Subjek penelitian ialah pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang berobat di Puskesmas, dipilih menggunakan teknik *convenience sampling* pada pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) yang berisi 8 pertanyaan dengan tiga kategori yaitu kepatuhan tinggi, kepatuhan sedang dan kepatuhan rendah. Hasil evaluasi tingkat kepatuhan minum obat pada 12 pasien didapatkan tingkat kepatuhan tinggi pada 4 subjek (33,33%), tingkat kepatuhan sedang pada 8 subjek (66,67%), dan tingkat kepatuhan tidak rendah. **Kesimpulan:** penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan obat pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Pertiwi berada pada tingkat kepatuhan sedang.

Kata kunci: Diabetes Melitus; Kepatuhan Minum Obat; MMAS-8

PUBLISHED BY :

Rumah Sakit Ibnu Sina

YW-Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

Walafiathospitaljournal@umi.ac.id

Phone :

+62 852242150099

Article history:

Received 30 Oktober 2022

Received in revised form 15 November 2022

Accepted Tanggal 20 Desember 2022

Available online 30 Desember 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM) treatment aims to prevent complications and improve the patient's quality of life. Prevention of complications is done by maintaining blood sugar stability with routine treatment for life because DM is a lifelong disease that cannot be cured permanently, so many patients are bored and disoriented in treatment. DM patient non-compliance with the use of drugs causes glucose to go out of control thereby increasing the risk of complications. The study aims to determine the level of adherence to drug use in patients with type 2 Diabetes Mellitus at the Pertiwi Health Center in Makassar City. The design of this research is a descriptive observational study with prospective data collection. The research was carried out from November 2020 to January 2021 at the Pertiwi Health Center in Makassar City. The research subjects were Type 2 Diabetes Mellitus patients who were treated at the primary health care, selected using a convenience sampling technique in patients who met the inclusion criteria. Data was collected using the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) questionnaire which contained 8 questions with three categories, namely high adherence, moderate adherence, and low adherence. The results of evaluating the level of adherence to taking medication in 12 patients obtained a high level of adherence in 4 subjects (33.33%), a moderate level of adherence in 8 subjects (66.67%), and a level of adherence that was not low. The conclusion of this study shows that drug use in patients with type 2 Diabetes Mellitus in Pertiwi primary health care is at a moderate level of adherence.

Keywords: Diabetes Mellitus; Adherence; MMAS-8

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus adalah penyakit kronis akibat dari defisiensi metabolisme glukosa yang disebabkan oleh menurunnya sensitivitas jaringan terhadap insulin¹. Diabetes Mellitus Tipe 2 (DMT2) ditandai dengan resistensi jaringan terhadap efek insulin². Global Report on Diabetes (2016) melaporkan bahwa diabetes melitus menyebabkan 1,5 juta orang meninggal pada tahun 2012³. Diabetes melitus bertanggung jawab dalam 2,2 juta kematian sebagai akibat dari peningkatan risiko penyakit kardiovaskuler dan lainnya, dengan total 3,7 juta orang meninggal dimana sebesar 43% meninggal sebelum usia 70 tahun³. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi DMT2 di Sulawesi Selatan berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut provinsi yang didiagnosis dokter sebesar 1,3%. Prevalensi diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun menurut provinsisebesar 1,8%⁴.

Pengobatan DM bertujuan untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien⁵. Pencegahan komplikasi dilakukan dengan cara menjaga kestabilan gula darah dengan pengobatan secara rutin seumur hidup karena DM merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga banyak pasien yang jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan⁶. Kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus penting untuk mencapai tujuan pengobatan. Kepatuhan didefinisikan sebagai sikap pasien dalam mengikuti instruksi tenaga kesehatan terhadap penggunaan obat yang diberikan. Seseorang yang tidak patuh terhadap pengobatan DM mungkin menunjukkan *outcome* klinik yang buruk dibandingkan dengan pasien yang patuh terhadap pengobatan. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan komplikasi yang terkait DM, penurunan fungsional tubuh, rendahnya kualitas hidup, bahkan

kematian. Sebab pada dasarnya, tidak ada penyakit yang tidak dapat disembuhkan, kesembuhan penyakit tergantung pada pengobatan maupun pada peninjauan gaya hidup. Pasien DM termasuk pasien dengan tingkat ketidakpatuhan yang tinggi⁷.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara prospektif yaitu dengan melihat data rekam medik pasien dan wawancara dengan pasien. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai Januari 2021 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. Subjek penelitian ialah pasien yang berobat di Puskesmas, dipilih menggunakan teknik *convenience sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan melihat data rekam medik pasien dan wawancara secara langsung. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: pasien terdaftar dalam program prolanis di BPJS Kota Makassar, usia 18 – 65 tahun, pasien telah menjalani pengobatan minimal 3 bulan, pasien bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan penelitian. Kriteria eksklusi adalah jadwal kontrol pasien tidak teratur, data rekam medik pasien tidak lengkap.

Instrumen penelitian menggunakan kuisioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang memiliki setiap item untuk mengukur perilaku spesifik dengan pilihan jawaban ya dan tidak untuk item 1-7 dan pada item terakhir menggunakan respon skala, masing masing respon memiliki skor 0-1 untuk ya dan tidak, total skor berkisar antara 0-8, total skor 6 dikategorikan sebagai kepatuhan yang rendah, untuk kepatuhan menengah memiliki skor 7 dan untuk kepatuhan tinggi memiliki skor 8⁸. Data penelitian yang diperoleh ditabulasi dalam bentuk tabel, kemudian dilakukan pengolahan data dan dipersentasikan. Kepatuhan tinggi bila skor MMAS-8 adalah 8. Kepatuhan sedang bila skor MMAS -8 adalah 6-7, kepatuhan rendah bila skor MMAS adalah < 6. Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi etik penelitian oleh komisi etik penelitian kesehatan Universitas Muslim Indonesia dengan nomor 031/A.1/KEPK-UMI/1/2021.

HASIL

Tabel 1. Sosiodemografi dan karakteristik klinis subjek penelitian

Karakteristik	Jumlah	Persentase
---------------	--------	------------

N = 100%		
Usia (Tahun)		
< 40	1	8,33
> 40	11	91,67
Jenis Kelamin		
Laki – laki	2	16,66
Perempuan	10	83,34
Pendidikan		
Tinggi (Universitas)	2	16,66
Sedang (SMP dan SMA)	10	83,34
Rendah (SD dan Tidak Bersekolah)	0	0
Lama Menderita DM tipe 2		
< 5 tahun	2	16,66
> 5 tahun	10	83,34
Penyakit penyerta		
DM tipe 2	6	50
DM + Hipertensi	5	41,67
DM + Cholelitiasis	1	8,33

Tabel 2. Hasil evaluasi tingkat kepatuhan minum obat

Skor Kepatuhan	Kategori	Jumlah	Persentase % N = 12
8	Tinggi	4	33,33
6 – 7	Sedang	8	66,67
< 6	Rendah	0	0
Jumlah Total		12	100

Tabel 3. Penyebab kepatuhan sedang n=8

Penyebab kepatuhan sedang	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
Terkadang lupa meminum obat	2	25	6	75
Dalam 2 mnggu terakhir sengaja tidak menggunakan obat	0	0	8	100
Berhenti / mengurangi karena kondisi menjadi lebih buruk	0	0	8	100
Jika bepergian lupa membawa obat	4	50	4	50
Kemarin masih meminum obat	8	100	0	0

Berhenti, karena merasa kondisi lebih baik	0	0	8	100
Merasa kurang nyaman dengan kewajiban meminum obat	3	37,5	5	62,5

PEMBAHASAN

Diperoleh sebanyak 12 pasien yang memenuhi kriteria inklusi yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Sosiodemografi dan karakteristik klinis pasien DMT2 dapat dilihat pada tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan berjumlah 10 orang dibandingkan laki-laki 2 orang. Perbedaan jumlah berdasarkan jenis kelamin ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Jelantik dan Haryati (2014) menunjukkan bahwa penyakit diabetes mellitus tipe 2 sebagian besar dapat dijumpai pada perempuan dibandingkan laki-laki⁹. Dari 12 pasien responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 10 orang (83,34%) dan berjenis kelamin laki-laki 2 orang (16,66%). Hal ini disebabkan karena pada perempuan memiliki LDL (*Low Density Lipoprotein*) atau kolesterol jahat tingkat trigliserida yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, dan juga terdapat perbedaan dalam melakukan semua aktivitas dan gaya hidup sehari-hari yang sangat mempengaruhi kejadian suatu penyakit, dan hal tersebut merupakan salah satu faktor resiko terjadinya penyakit diabetes mellitus.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pasien yang menderita penyakit diabetes mellitus dengan umur < 40 tahun ialah 1 orang dan > 40 tahun berjumlah 11 orang yang berarti usia beresiko terkena penyakit DM tipe 2 lebih banyak diatas 40 tahun. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2010) yang menyatakan pada usia beresiko untuk terkena penyakit diabetes mellitus tipe 2 bisa terjadi di usia 40 tahun keatas¹⁰. Tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga kategori yaitu pendidikan rendah, sedang dan pendidikan tinggi. Yang berpendidikan tinggi sebanyak 2 orang. pendidikan menengah 10 orang. Untuk tingkat pendidikan dikategori tinggi (Diploma, sarjana dan pasca sarjana). pendidikan sedang (SMA dan SMP) dan rendah (SD, dan tidak Bersekolah), dan dari hasil penelitian yang dilakukan Ivonsiani (2014) dengan hasil analisis bivariat dengan p value 0,531 menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat kepatuhan¹¹. Hal ini disebabkan karena kepatuhan pasien dalam pengobatan atau minum obat bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan saja tetapi faktor lain juga turut mempengaruhi seperti sikap, keyakinan, motivasi dan lain-lain¹¹.

Hasil penelitian menunjukkan 10 pasien menderita diabetes mellitus tipe 2 diatas 5 tahun dan 2 orang pasien menderita diabetes mellitus tipe 2 kurang dari 5 tahun. Ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Voorham, dkk (2011), yaitu rata-rata lama diabetes mellitus responden yaitu 5,7 tahun lamanya. Lamanya durasi dan kualitas hidup yang baik dimungkinkan akan mencegah atau menunda komplikasi jangka panjang. Banyak penderita DM yang awalnya antusias menjalani pengobatan atau usaha untuk meringankan penyakit yang dideritanya, namun pada tahun-tahun berikutnya antusias itu menjadi luntur, dan mereka mungkin tidak menyadari bahwa kendali mereka sudah tidak sebaik sebelumnya¹². Berdasarkan penyakit penyerta didapatkan hasil bahwa pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan penyakit penyerta yaitu kolelitiasis 1 orang dan hipertensi lebih banyak terjadi dengan jumlah pasien 5 orang. Hal ini terjadi karena peningkatan insulin dapat menyebabkan hipertensi dengan meningkatkan retensi sodium ginjal dan memperbesar aktivitas sistem syaraf simpatik. Insulin juga dapat meningkatkan tekanan darah dengan meningkatkan kalsium intraseluler yang meningkatkan retensi vaskuler¹³.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa kepatuhan penggunaan obat pada pasien DMT2 diperoleh tingkat kepatuhan sedang sebanyak 8 pasien (66,67%) dan kepatuhan tinggi sebanyak 4 pasien (33,33%), sehingga dapat dievaluasi bahwa kepatuhan penggunaan obat umumnya masih berada pada tingkat kepatuhan sedang. DM adalah penyakit kronis yang memerlukan pengobatan seumur hidup dan biasanya tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, tetapi hanya dapat dikendalikan dengan patuh menggunakan obat dan mengikuti pola hidup sehat. Kepatuhan penggunaan obat yang optimal akan memberikan keberhasilan terapi dalam pengobatan semua penyakit kronis serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Pada penyakit DM, kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan mempengaruhi keberhasilan terapi¹⁴.

Dari tabel 3 menunjukkan penyebab pasien yang terkadang lupa meminum obatnya masing-masing 2 pasien (25%) dan tidak ada pasien dalam 2 minggu terakhir sengaja tidak menggunakan obatnya, serta tidak ada pasien yang berhenti atau mengurangi penggunaan obat tanpa memberitahu dokter karena merasa kondisi lebih buruk setelah menggunakannya, 4 pasien (50%) ketika bepergian tidak membawa obat. Disinilah dukungan dari keluarga sangat penting agar selalu mengingatkan untuk membawa obat saat bepergian, dan ada 8 pasien (100%) yang kemarin masih menggunakan obatnya, tidak ada pasien yang berhenti menggunakan obatnya ketika kondisi penyakit dirasa telah membaik 8 pasien (100%), 3 pasien (37,5%) merasa kurang nyaman atau menolak dengan kewajibannya menggunakan obat tiap hari, dan ada 2 pasien (25%) yang mengaku sering lupa menggunakan obat antidiabetesnya. Kuesioner MMAS menyediakan informasi mengenai kebiasaan yang berhubungan dengan rendahnya kepatuhan. Kebanyakan pasien diabetes mellitus mengabaikan akan pentingnya pengobatan *anti diabetik*. Pada tingkat kepatuhan tinggi berjumlah 4 orang dengan hasil

karakteristik yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi, dimana tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam penggunaan obat.

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat harian adalah perilaku untuk mentaati saran-saran atau prosedur dari tenaga kesehatan tentang penggunaan obat, yang sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara pasien dengan dokter sebagai penyedia jasa kesehatan. Beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur kepatuhan dalam mengonsumsi obat harian adalah frekuensi, jumlah pil/obat lain, kontinuitas, metabolisme dalam tubuh, aspek biologis dalam darah, serta perubahan fisiologis dalam tubuh. Dari sinilah peran farmasis dapat ditingkatkan dengan pemberian edukasi terhadap pasien terkait penyakit dan penatalaksanaannya¹⁵. Edukasi penting diberikan pada pasien terutama yang mendapat terapi jangka panjang seperti DM. Pada penelitian yang dilakukan oleh Miekocardol dkk (2012), disebutkan bahwa tidak adanya edukasi dari caregiver mengakibatkan pasien menganggap bahwa DM bukanlah penyakit yang serius. Hal tersebut dapat mengakibatkan turunnya kepatuhan pasien terhadap terapi yang dijalankan¹⁶.

Pada tingkat kepatuhan sedang dari hasil penelitian pada Puskesmas Pertiwi diperoleh 8 pasien yang memiliki kepatuhan sedang. Dari hasil wawancara, hal ini dikarenakan pasien pada saat berpergian pasien lupa membawa obat dan lupa meminum atau menggunakan obat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian, (2015). Ketidakpatuhan mungkin disebabkan oleh ketidaksengajaan (contohnya kelalaian atau terlupa), sengaja (tidak minum obat saat merasa penyakitnya bertambah parah atau membaik). dan kurangnya pengetahuan tentang diabetes mellitus dan tujuan pengobatannya¹⁷. Menurut penelitian Bagiada dkk, (2010) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat Kepatuhan seseorang untuk minum obat, yaitu antara lain usia, pekerjaan, waktu luang, jenis dosis, dosis obat dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Pengetahuan dan sikap menjadi faktor kepatuhan seseorang dalam menggunakan obat¹⁸.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengatasi faktor yang tingkat mempengaruhi kepatuhan pasien dengan memberikan pengetahuan yang cukup mengenai obat yang digunakan oleh pasien tersebut. Hal ini dapat dilakukan saat apoteker menyampaikan informasi dan melakukan konseling kepada pasien saat penyerahan obat karena konseling merupakan proses interaksi antara apoteker dengan pasien meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan untuk kepatuhan pasien¹⁹.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gambaran tingkat kepatuhan minum obat Pasien DMT2 menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan tinggi 33,33 % (4 orang) dan kepatuhan sedang 66,67 % (8 orang).

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemienski, M. and Koegh, J. 2015, *Pharmacology Demistified*. Rapha Publishing. Yogyakarta.
2. Katzung, G.B, Masters, S.,B., dan Trevor, A.J., 2013 *Pharmacology Dasar dan Klinik Vol. 2 Edisi 12*, EGC: Jakarta.
3. WHO. Global Report on Diabetes. 2016 https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/204871/9789241565257_eng.pdf.
4. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf – Diakses Agustus 2018.
5. International Diabetes Federation (IDF), 2013, *Diabetes Atlas* 6th edition , N/A: International Diabetes Federation.
6. Boyoh, M. E. (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Prof. Dr. R. D. Kandou Manado: *ejournal keperawatan (e-Kp) Volume 3*.
7. Strand, L. M., cipolle, R. J., Farekes, M. J., 2013. *Medication Adherence Improved Result With Compherensive Medication Management Services*. Medication Management System, Inc.
8. Abboud, S.A., Ahmad, S., Bidin, M.B.L., and Ismail, N.E., 2016, Validation of Malaysian version of Perceived Diabetes Self Management (PDSMS), Medical Understanding and Self Efficacy Scale (MUSE) and Moryski Medication Adherence Scale (MMAS-8) Use Partial Credit Ranch Model, *Journal of Clinical And Diagnostic Research*; 10(11), L001-L005<https://doi.org/10.7860/jcdr/2016/15079.8845>.
9. Jelantik, I. M. G. & Haryati, E. (2014). Hubungan faktor umur, jenis kelamin, kegemukan dan hipertensi dengan kejadian DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Mataram. *Jurnal Media Bina Ilmiah*.
10. Damayanti, M. 2010. *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*. PT. Refika Aditama : Bandung.
11. Ivonsiani, NM, Uly Agustine. 2014. Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi yang Berobat ke Balai Pengobatan Yayasan Kasih A Rahmat Waingapu. *Jurnal Kesehatan Primer*.
12. Voorham, J., Flora, M. H. R., Bruce, H. R. W., Ronald, P. S., Petra, D. (2011). Medication adherence affects treatment modifications in patiens with type 2.
13. Triplit, C. L., Reasner, C. A., & Isley, W. L. (2008). *Endocrinologi Disorder : Diabetes Mellitus in Di Piro*. Pharmacotherapy A Pathophysiologic Approach Seventh Edition Chapter 77. (R. L. Talbert, Ed.) (Seventh Ed). Halaman 1220-1230. New York: McGraw-Hill eBooks.
14. BADAN POM RI 2006, Kepatuhan Pasien: Faktor Penting dalam keberhasilan Terapi. Info POM, volume 7, nomor 5, Badan POM RI, Jakarta.
15. Suegondo dan Sidartawan, 2013. *Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Terpadu: Panduan Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Bagi Dokter dan Edukator*. Badan Penerbit FKUI. Jakarta.
16. Miekocardol., Rijken, M., and Lantman, H.V.S., 2012. Attitude and Dilemmas of Caregivers Supporting People With Intellectual Disabilities Who have Diabetes. *Patient Education and Counseling* 87.
17. Alfian, R. (2015). Korelasi Antara Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Rah pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*, 2(2). 15-23. <http://dx.doi.org/10.20527/jps.v2i2.5818>.

18. Bagiada, I., M & Primasari, N., L., P, 2010, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketidapatuhan Penderita Tuberkulosis Dalam Berobat Di Poliklinik DOTS RSUD Sanglah Denpasar, J Peny Dalam, vol 11 (3).
19. Departemen Kesehatan RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5. Jakarta: Depkes RI, p441-448.